

BAB V

PENUTUP

5.2 Kesimpulan

Demikian rupanya situasi dan kondisi masyarakat industri modern dalam pandangan Herbert Marcuse. Dalam berbagai segi kehidupannya masyarakat tersebut menampakkan diri sebagai masyarakat yang berdimensi satu, represif dan totaliter. Melanggengkan kelangsungan sistem dan gerak perkembangan yang ada serta menekan segala macam usaha yang tidak sesuai dengan itu. Sistem tersebut dalam detail-detailnya memang nampak serba rasional: membawa kemakmuran dan kehidupan yang semakin enak bagi para warganya, memberikan keleluasaan yang lebih besar, pengaturan yang lebih efektif, efisien dan produktif. Akan tetapi bila dipandang secara keseluruhan, masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang irasional. Produktivitasnya menghancurkan perkembangan bebas kebutuhan dan kemampuan manusia. pengaturannya menghilangkan otonomi masing-masing individu untuk menentukan diri. Kedamaian yang dipertahankan dengan ancaman perang terus-menerus. Pertumbuhannya tergantung dari represi atas kemungkinan-kemungkinan nyata yang membawa kebebasan sejati umat manusia.

Pertentangan dalam rasionalitas dalam detail dan irasionalitas dalam keseluruhan merupakan pola pemikiran pokok Marcuse. Seluruh tema pokok bukunya *One-Dimensional Man* dapat diungkapkan dalam satu tesis ini: masyarakat industri maju merupakan masyarakat yang rasional dalam detail, tetapi irasional dalam keseluruhan. Masyarakat industri modern bagaikan sebuah bis besar yang bagus, dengan peralatan teknis yang serba lengkap dan mewah, berjalan lancar dan enak, para penumpangnya pun merasa puas. Tetapi orang tidak menyadari lagi

kemanakah bis itu mengarah. Orang sudah terbius dengan kenikmatan untuk tinggal di dalamnya. Bahkan pengemudinya pun terbawa saja oleh mekanisme gerak motor yang memutar roda bis tadi pada porosnya, terus maju seturut jalan satu-satunya yang membawa bis tersebut, tanpa sadar bahwa jalan tersebut menuju ke jurang kebinasaan.

Pemikiran Marcuse ini merupakan sumbangan yang amat relevan pada zaman ini, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah meramba semua lini kehidupan manusia. Pada zaman ini hampir tidak ada lagi tempat-tempat yang tidak terjangkau ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman ini menjadi 'dewa' yang di sembah oleh masyarakat modern. Karena itu kehadiran pemikiran Marcuse ini memberikan penyadaran dan sekaligus antisipasi untuk membendung supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

5.2 Catatan Kritis

Pemikiran Marcuse meski pun sangat relevan dengan kehidupan modern saat ini, tetapi tidak tanpa kelemahan dan kekurangan. Sebagai seorang peneliti yang sudah sekian lama membaca dan mengelaborasi pemikiran manusia satu dimensi Marcuse, peneliti berpikir bahwasannya peneliti mempunyai hak dan kewajiban sebagai tanggung jawab seorang akademisi untuk memberikan beberapa tinjauan kritis terhadap pemikirannya tentang manusia satu dimensi.

Pertama, Marcuse membangun pemikirannya tentang manusia satu dimensi dengan tesis bahwa masyarakat industri maju yang telah dikuasai oleh rasionalitas teknologis, dimensi negatifnya yang merupakan ungkapan kebebasan dan kreatifitasnya sebagai subjek sudah tidak ada lagi. Pada diri masyarakat industri maju hanya ada dimensi positif atau afirmatif yaitu dimensi

yang mendukung dan meningkatkan keberlangsungan sistem kapitalis.¹ Pada posisi ini, apakah benar bahwa dalam diri masyarakat industri maju tidak ada lagi dimensi negatif, dimensi yang memungkinkan suatu perlawanan? Di sini peneliti menilai bahwasannya Marcuse telah melebih-lebihkan pandangannya, karena secara factual dalam masyarakat industri maju masih ada perjuangan melawan ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan yang disebabkan oleh sistem kekuasaan yang koruptif dan otoriter. Bahkan ia sendiri menjadi ‘nabi’ dari gerakan kiri baru, yaitu suatu gerakan yang sangat aktif menyuarakan perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Suatu yang juga sangat ironis sebetulnya adalah seandainya pernyataan Marcuse betul, maka sebetulnya ia tak mungkin berhasil menulis bukunya yang berisi kritik yang begitu pedas. Tetapi nyatanya buku itu diterbitkan dan dibaca oleh banyak orang. Dengan demikian ia telah menggugurkan pernyataannya sendiri.

Kedua, Marcuse mengatakan masyarakat industri maju mampu memuaskan kebutuhan hidup para warganya, sehingga membuat mayoritas dalam masyarakat tersebut menjadi pasif dan represif, sudah puas dengan keadaan, bahkan tidak mau lagi ada perubahan.² Pernyataan ini tidak bisa kita terima begitu saja, karena perlu kita ketahui bahwa manusia itu begitu kompleks, dinamis, terbuka terhadap segala bentuk perubahan, tidak pernah puas, kebutuhannya selalu berubah dan berkembang.

Ketiga, Marcuse mengutarakan pemikirannya dengan sangat otoriter, tidak memberikan kesempatan bertanya. Ia bertindak seperti seorang guru feodalistik yang mengajar murid-muridnya dengan metode satu arah, tanpa ada keaktifan dari para muridnya. Ia seolah-olah memindahkan pengetahuannya begitu saja kepada para pembacanya.

¹ Lihat penjelasan mengenai manusia satu dimensi.

² Lihat penjelasan mengenai kebutuhan palsu.

Keempat, Marcuse membedakan dua macam kebutuhan yaitu kebutuhan palsu dan kebutuhan sebenarnya. Melalui iklan kebutuhan-kebutuhan palsu ditanamkan dalam diri setiap individu. Dengan demikian dominasi dapat berjalan lancar dan masyarakat terintegrasi sepenuhnya dengan sistem kapitalis. Akibatnya mereka tidak mampu membedakan mana kebutuhan palsu dan mana kebutuhan sebenarnya.³ Di sini kita bertanya bagaimana ia mengetahui bahwa kebutuhan seseorang itu palsu atau kebutuhan sebenarnya. Marcuse justru berlaku otoriter, sebab ia dengan semena-mena menilai dan menentukan kebutuhan seseorang, padahal hal itu bersifat personal.

Kelima, atas dasar kesimpulannya yang terlalu gegabah mengenai masyarakat industri maju sebagai suatu masyarakat yang berdimensi satu, suatu sistem yang sama sekali tertutup, Marcuse menuntut suatu revolusi kebudayaan total.⁴ Apakah hal ini mungkin terjadi? Dan mengapa harus melakukan perubahan secara total? Menurut peneliti masih ada segi-segi yang hanya perlu diperbaiki secara reformatif dan tidak perlu suatu revolusi total.

5.3 Saran

Setelah peneliti mengelaborasi dan membahas pemikiran Herbert Marcuse dalam tulisan ini, izinkan peneliti menyampaikan beberapa saran:

Pertama, hasil penelitian ini kurang lebih dapat menjadi bahan bacaan bagi akademisi. Namun hasil penelitian tidak tanpa kekurangan dan kesalahan, karena itu peneliti mengharapkan tanggapan dan masukan dari para akademisi terkait pemikiran Marcuse yang dielaborasi oleh peneliti dalam tulisan ini.

³ Lihat penjelasan mengenai kebutuhan palsu.

⁴ Lihat penjelasan tentang kelas revolusioner.

Kedua, pemikiran Marcuse tentang manusia satu dimensi sangat relevan dengan situasi kapitalisme global saat ini. Karena itu peneliti mengharapkan para akademisi memberikan penyadaran bagi masyarakat, sebagaimana Marcuse yang telah memberikan penyadaran bagi masyarakat dengan memaparkan gejala-gejala perbudakan oleh sistem terhadap masyarakat. Dengan demikian masyarakat kita tidak menjadi masyarakat yang irasional dan teralienasi.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Primer

Marcuse, Herbert, *One-Dimensional Man*, (Boston: Beacon Press, 1964).

—————, *Negations: Essays Critical Theory*, (Boston: Beacon Pers, 1968).

—————, *An Essay on Liberation*, (Boston: Beacon Press, 1969).

Kellner, Douglas (eds), *Towards A Critical Theory Of Society Collected Papers Of Herbert Marcuse*, (London: Routledge, 2001).

—————, *Collected Papers Of Herbert Marcuse*, (London: Routledge, 2001).

Pustaka Sekunder

Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

—————, *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

—————, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

—————, *Filsafat Untuk Para Profesional*, (Jakarta: Buku Kompas, 2016).

—————, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

Hadi, P. Hardono (penerj.), *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, dari buku Linda Smith dan William Raeper, *A Beginner's Guide to Ideas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

OFMCap, Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Poespowardojo, M. T. Soerjanto dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis*, (Jakarta: Buku Kompas, 2016).

Saeng, Valentinus, *Herbert Marcuse Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

—————, *Menyibak Selubung Ideologis Kapitalis dalam Imperium Iklan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

Suseno, Franz Magnis, *Dari Mao Ke Marcuse*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

Santoso, Listiyono, dkk., *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

Sastrapratedja, M. (ed.) *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983).

Zinaida, Rahman Santhi, (ed.), *Wahana Pariwisata Dan Komunikasi Antara Bangsa*, (Palembang: PPP-UBD Press, 2017)

Jurnal

Aziz, Asep Rifqi Abdul, “*Perilaku Konsumtif Masyarakat Indonesia Dalam Perspektif Herbert Marcuse*”, dalam jurnal Sophia Dharma, Vol. 5, No. 2, tahun 2022, hlm. 1-18.

Gultom, Andri Fransiskus, “*Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse*”, dalam jurnal Pendidikan Nila dan Pembangunan Karakter, Vol. 2, No. 1, tahun 2020, hlm. 1-14.

Mulyanto, CB., “*Demokrasi Sosial Menurut Herbert Marcuse*”, dalam jurnal Arete, vol. 02, No. 02, tahun 2013, hlm. 97-120.

Rosmiati, Ai, “*Eksistensi Manusia Dalam Represi Peradaban Modern*”, dalam jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 2, tahun 2019, hlm. 1-38.

Internet

Marcuse, Herbert, “Biografi”. Diakses dari http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Herbert-Marcuse_32377_unkris_p2k-unkris.html, pada tanggal 5 Oktober 2022.

CURRICULUM VITAE

Nama lengkap penulis Fernando Mau, dilahirkan di Bobonaro 19 April 1998, merupakan anak keenam dari pasangan Dominggos Afonso dan Lusida Dau Bere (Alm). Penulis merupakan warga kebangsaan Indonesia dan beragama Katolik. Penulis berdomisili di Halifunan, Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi NTT. Penulis menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Matitis Baukoek pada tahun 2009 dan kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN Rafau dan menyelesaikannya pada tahun 2014 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Seminari Lalian dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dengan mengambil program studi Ilmu Filsafat di Fakultas Filsafat. Atas pertolongan Tuhan, dukungan berbagai pihak dan ketekunan penulis untuk belajar, maka penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Dan nantinya akan diwisudakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh pihak Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Penulis juga merupakan seorang calon imam Projo yang saat ini sedang menempuh pendidikan menjadi Imam Keuskupan Atambua. Dari menjalani masa sekolah di SMA Seminari Lalian selama 4 tahun (2014-2018) di Nenuk-Atambua, TOR (Tahun Orientasi Rohani) selama setahun (2018-2019) di Emaus-Atambua, melanjutkan masa pembinaan di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang selama 4 tahun (2019-2023) dan sekarang menjalani masa praktek TOP (Tahun Orientasi Pastoral) di Paroki St. Mikhael Webora selama 2 tahun (2023-2025).